

Nilai Pendidikan Karakter Dalam Ragam Gerak Tari Srimpi Pandelori

Gita Purwaning Tyas¹, Kuswarsantyo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Seni Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Depok, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
55281

lagitagit@gmail.com

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna ragam gerak nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam ragam gerak tari Srimpi Pandelori gaya Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif dengan latar di KHP Kridha Mardhawa Kraton Yogyakarta. Informan penelitian yaitu beberapa pengajar tari Srimpi Pandelori di Kawedanan Hageng Punakawan Kridha Mardhawa, objek penelitiannya adalah ragam gerak tari Srimpi Pandelori. Sumber data penelitian diperoleh dari sumber data primer hasil observasi ragam gerak melalui latihan tari Srimpi Pandelori di Bangsal Kasatriyan dan pentas tari Srimpi Pandelori di Bangsal Srimanganti, sumber data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan data dokumentasi yang berupa foto dan video tari Srimpi Pandelori, serta buku tentang tari Srimpi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari srimpi pandelori mengandung makna dan nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam beberapa ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak sembah yang terdapat pada awal dan akhir tarian, tasikan kengser, ulap-ulap, sudukan, ecen, aben sikut, dan nglayang. Makna ragam gerak tersebut terdiri dari makna: 1) tentang kesyukuran terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2) tentang menghargai diri sendiri, 3) kehati-hatian diri atau sikap waspada, dan 4) tentang kebaikan dan keburukan. Tari srimpi pandelori juga mengandung nilai pendidikan, nilai pendidikan yang terkandung dalam tari srimpi pandelori adalah 1) nilai pendidikan religi, 2) nilai pendidikan sopan santun, 3) nilai pendidikan tanggung jawab, 4) nilai pendidikan etika, dan 5) nilai pendidikan kepribadian.

Kata kunci: tari Srimpi Pandelori, nilai pendidikan, pendidikan

Character Education Values In Srimpi Pandelori Dance Movement Style

This research was aimed to reveal the meaning of movement style and the educational value contained in Srimpi Pandelori dance. This research was qualitative research by using the narrative approach. This research was a qualitative research by using narrative approach. The setting of this research was in Kawedanan Hageng Punakawwan Kridha Mardhawa. The informans of this research were the teachers in Kawedanan Hageng Punakaewan Kridha Mardhawa. Meanwhile, the object of this research was Srimpi Pandelori dance. The primary data for this research was obtained from the observation of various gestures in Srimpi Pandelori dance practiced in Kasatriyan Bangsal and Srimpi Pandelori dance performance in Bangsal Srimanganti. The secondary data were obtained from documents in the form of photo and video, as well as a handbook about Srimpi dance. The data were collected through observation, interview, and documentation. The analysis techniques consisted of data reduction, presentation of data, and conclusions. The result of the research showed that Srimpi Pandelori dance contained meaning and values reflected in some of the various movements including the beginning and the end of dance namely, tasikan kengser, ulap-ulap, sudukan, ecen, aben sikut, and nglayang. The meaning of the movements in Srimpi Pandelori dance included : 1) gratitued God the Almighty, 2) self-esteem, 3) self-caution or awareness, and 4) goodness and badness. In addition Srimpi Pandelori dance also had educational value about 1) religion, 2) moral, 3) responsibility, 4) ethics, and 5) personality.

Keywords: Srimpi Pandelori dance, character educational value, education

Proses Review : 1 - 31 Maret 2018, Dinyatakan Lolos: 10 April 2018

doi: dx.doi.org/10.31091/mudra.v33i2.329

PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di wilayah Yogyakarta dan masih lestari hingga saat ini. Keberadaan kebudayaan di Yogyakarta yang sangat kental menjadikan kota Yogyakarta dikenal dengan julukan kota budaya. Definisi kebudayaan sendiri adalah satu kesatuan kompleks yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan lain sebagai anggota masyarakat (Endang Sri Purwani C. dan Djoko Suryo, 2014:4). Unsur-unsur kebudayaan tersebut banyak mengandung nilai-nilai luhur dan norma adat budaya yang mengatur kehidupan di masyarakatnya dan digunakan sebagai pandangan hidup atau falsafah kehidupan manusia. Kehadiran nilai-nilai luhur tersebut yang terkandung dalam kebudayaan merupakan cerminan dari kultur masyarakat Yogyakarta, dari kultur tersebut menumbuhkan jati diri masyarakat Yogyakarta yang beradab, beradab dan berbudaya.

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang tidak anti dengan perkembangan teknologi, namun pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus globalisasi, menimbulkan benturan antar budaya. Sehingga terjadi jarak antara nilai-nilai luhur dengan kebudayaan kehidupan masyarakat. Dampak dari benturan budaya yang sedikit banyak dipengaruhi oleh teknologi dan arus globalisasi tersebut, menimbulkan degradasi moral dan keresahan masyarakat Yogyakarta. Seperti yang termuat dalam Radar Jogja tanggal 18 Maret 2017 mengenai aksi kekerasan pelajar yang marak terjadi dan mengarah pada tindak kriminalitas di wilayah Yogyakarta, hal ini menjadi keprihatinan besar, karena pada realitasnya peristiwa tersebut terjadi di daerah dengan predikat “kota pelajar”. Tidak bisa dipungkiri arus globalisasi memberikan dampak pada sikap negatif masyarakat terutama pada generasi muda. Bukan hanya kekerasan antar pelajar, kemudahan dalam mengakses situs-situs yang terlarang melalui internet, juga memberi dampak negatif bagi generasi muda. Salah satu dampaknya adalah banyak terjadinya peristiwa tindak asusila yang terjadi akibat mudahnya akses situs media porno. Selain itu, fenomena budaya barat dan budaya *K-Pop* (Korean Pop) yaitu budaya yang mengacu pada kepopuleran budaya barat dan budaya korea dan menawarkan berbagai macam hiburan baik, musik dan lagu, film, animasi, tarian dan lain-lain budaya tersebut tengah banyak digandrungi oleh anak-anak remaja hingga dewasa dan cenderung fanatik, yang mengakibatkan kesenian lokal mulai ditinggalkan. Bukan hanya berkurangnya rasa cinta pada kesenian lokal, namun juga berpengaruh pada kondisi psikologi para *fans* di *social media*, yaitu menimbulkan *cyber bullying* ketika idolanya merasa dihina. Fenomena seperti ini dapat mencoreng citra Yogyakarta sebagai kota pelajar dan kota budaya, jika hal seperti ini tidak diimbangi dengan penanaman pondasi pendidikan karakter budaya yang kuat.

Situasi yang tergambar di atas sangat memprihatinkan, namun bukan berarti tidak ada solusi untuk mengatasinya, hal tersebut dapat diminimalisir dengan melakukan pendekatan ke masyarakat, salah satunya pendekatan dengan cara menggali nilai-nilai pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Neena Aneja, 2014: 230) dalam jurnal *The Importance of Value Education in the Present Education System & Role of Teacher* yang mengatakan bahwa:

“The fundamental principles of civilization are being ignored. Conflicts of ideas, manners and habits are pervading the atmosphere. Disregard for everything old is the fashion of the day. At this situation, the solutions of all these social and global evils is through value education. Emphasis should be laid on such education through which moral values can be developed among the students so that they can conduct their life morally”

Dalam pandangan Neena, mengatakan bahwa dalam situasi ini, solusi dari semua kejahatan sosial dan global ini adalah melalui nilai pendidikan. Penekanan harus diletakkan pada pendidikan semacam itu dimana nilai-nilai moral dapat dikembangkan di kalangan siswa sehingga mereka dapat melakukan kehidupan mereka secara moral.. Sejalan dengan pemikiran (Abdul Rahman, 2014:60) yang mengatakan bahwa :

“values education is essential as a preliminary solution to the ever increasing horrors and violence in the world. Indeed, since the 20th century (perhaps since time immemorial) till today, in some countries, cruel rulers and world powers have slaughtered millions of innocent people. In some other countries, unbridled corruption, fraud and greed among political and corporate leaders have unquestionably brought great sufferings and poverty to many more millions of people”

Menurut Abdul Rahman nilai pendidikan sangat penting sebagai solusi awal untuk kengerian dan kekerasan yang terus meningkat di dunia. Banyaknya korupsi dan kejahatan kemanusiaan yang merupakan dampak dari degradasi moral. Penggalan nilai pendidikan tersebut dapat melalui berbagai macam media, salah satunya yaitu melalui kesenian. Kesenian adalah hal yang begitu dekat hubungannya dengan masyarakat Yogyakarta, seperti yang sudah kita ketahui bahwa kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang timbul dan tumbuhnya amat berhubungan dengan jiwa perasaan manusia (Ki Hajar Dewantara, 2011: 189). Kesenian mempunyai peranan vital, karena selain sebagai salah satu produk budaya, kesenian juga sebagai media pengikat bangsa yang dapat mempererat solidaritas dari suatu masyarakat.

Salah satu jenis kesenian yang terdapat di Yogyakarta salah satunya adalah tari klasik gaya Yogyakarta yang hidup dan berkembang di Kraton Yogyakarta. Fungsi kese-

nian di Kraton salah satunya adalah sebagai media yang dapat dijadikan sebagai pendidikan, karena dalam sebuah kesenian mengandung banyak pesan, makna dan nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Salah satu bentuk kesenian tersebut adalah seni tari, seni tari adalah salah bentuk komunikasi dalam menyampaikan pesan melalui gerak.

Seperti pendapat yang dikemukakan oleh (Judith Lynne Hanna, 1987: 5) yang mengatakan bahwa:

“Dance is a conceptual natural language with intrinsic and extrinsic meaning.”

Perdapat tersebut mempunyai makna bahwa tari adalah sebuah bahasa alami konseptual dengan makna intrinsik dan ekstrinsik. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari adalah sebuah media komunikasi untuk menyampaikan pesan secara tersurat maupun tersirat, seperti yang tercantum di dalam nilai-nilai tari klasik gaya Yogyakarta, misalnya *bedhaya*, *lawung* dan *srimpi*. Salah satu jenis tari *srimpi* yang sering diajarkan di Kraton Yogyakarta adalah tari *Srimpi Pandelori*.

Tari *Srimpi Pandelori* merupakan salah satu dari beberapa kesenian yang lahir di Kraton Yogyakarta. Hasil pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2017 di *KPH Kridha Mardawa* Kraton Yogyakarta menunjukkan bahwa Tari *Srimpi Pandelori* adalah tari klasik dengan tema tari mengenai nilai-nilai baik dan buruk dalam kehidupan manusia. Untuk itu, perlu dilakukan analisis makna yang terkandung di dalam ragam gerak dalam tari *Srimpi Pandelori*. Upaya ini dilakukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai yang terdapat di dalam tari *Srimpi Pandelori*.

Karmini (2017, 150) berpendapat bahwa dalam sebuah karya seni pada dasarnya memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu melalui karya seni pembaca dapat belajar mengenai pengalaman yang dialami sang tokoh cerita, baik pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Dengan merenungkan pengalaman-pengalaman sang tokoh cerita, pembaca dapat menentukan sikap, dapat menentukan pilihan hidup dan kehidupan yang dicita-citakannya. sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Enis Niken (2004: 5) tentang pendidikan karakter melalui pembelajaran tari, memberikan gambaran bahwa dengan memahami nilai-nilai suatu tarian dapat membawa dampak positif, karena seni tari mampu membawa manusia ke dalam pemahaman mengenai nilai-nilai kebudayaan melalui ragam gerak dalam satu rangkaian tari utuh. Secara tidak sadar, seseorang yang mempelajari tari *Srimpi Pandelori* akan memahami psikologi peran yang diperankan dalam tarian, artinya secara tidak langsung akan mendapatkan sebuah pengetahuan tentang sifat-sifat dasar manusia secara mendalam.

Tari *Srimpi* selain sarat dengan makna juga mempunyai beberapa pokok sendi seperti yang diungkapkan oleh (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 305-306) bahwa ada 7 pokok

sendi dari tari *Srimpi* yaitu:

Tari *Srimpi* merupakan suatu sifat pendidikan gerak badan dan rasa keindahan. Artinya bahwa tari *Srimpi* merupakan salah satu sarana untuk melatih kepekaan tubuh dan kepekaan rasa estetika atau keindahan.

Tari *Srimpi* bersifat *sport* yang menghaluskan dan menyehatkan tubuh. Artinya dengan menarikan *srimpi* secara ridak langsung kita pun seperti sedang berolahraga, sehingga dapat membuat tubuh sehat.

Tari *Srimpi* itu mendidik rasa *wirama* dan *wiraga*. Artinya berlatih tari *srimpi* akan mengolah kepekaan badan dan kepekaan irama.

Tari *Srimpi* memberikan ketertarikan pada rasa kesenian. Artinya tari *srimpi* mampu menghipnotis alam bawah sadar kita untuk turut serta menikmati keindahan dari tari *srimpi* tersebut.

Tari *Srimpi* memberikan pendidikan moral. Tari *srimpi* adalah tari yang sarat dengan pesan moral yang bermanfaat bagi seseorang yang mau mempelajari, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *srimpi*.

Tari *Srimpi* merupakan suatu alat untuk menolak kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan adat *ketimuran*. Tari *srimpi* salah merupakan pondasi karakter khas bangsa Indonesia.

Tari *Srimpi* merupakan pusaka indah dari leluhur yang disebut dengan cahaya-keadaban, yang wajib kita hidupkan, muliakan dan sebar luaskan.

Berdasarkan 7 sendi pokok yang telah dijabarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat disimpulkan bahwa Tari *Srimpi* dapat memberikan pendidikan dan pembelajaran bagi kehidupan manusia. Tari *Srimpi* bukan hanya sekedar memberikan *olah rasa* dan *olah raga* akan tetapi tari tersebut mampu memberikan pendidikan nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta.

Ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* terdiri dari beberapa macam ragam, dimana ragam tersebut terdapat ragam gerak yang mengandung makna atau yang sering disebut dengan istilah gerak maknawi, dan ragam gerak yang hanya menonjolkan nilai estetis saja atau yang disebut dengan gerak murni. Keseluruhan rangkaian ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* terinspirasi dari kehidupan sehari-hari manusia, dari tingkah laku binatang, tumbuhan atau alam sekitar. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *Srimpi Pandelori* memiliki dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni, maka dalam proses pemaknaan ragam gerak perlu adanya pisau analisis yang digunakan untuk membedah

makna ragam gerak tari *Srimpi Pandelori*. Analisis ragam gerak tersebut dilakukan agar dapat ditelaah dan diidentifikasi nilai pendidikan yang terkandung dalam tari tersebut. Salah satunya dengan menggunakan tinjauan semiotika Peirce.

Analisis dilakukan hanya pada ragam gerak yang mempunyai makna, sehingga proses analisis tidak dilakukan pada keseluruhan ragam gerak tari *Srimpi Pandelori*. Gerak maknawi mengandung banyak tanda dan simbol yang harus dipecahkan agar mendapatkan pemahaman makna yang dalam, sehingga teori Semiotika Peirce dapat mempermudah dalam menggali ragam gerak maknawi ragam gerak tari *Srimpi Pandelori*.

Charles Sanders Peirce atau yang lebih dikenal dengan Peirce, merupakan seorang filsuf yang mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik. Peirce memandang semiotika sebagai makna tanda yang menegaskan tugas utamanya sebagai penentu kriteria yang membedakan antara jenis-jenis tanda dengan jenis pemaknaan lainnya.

“Peircean sign has been defined as something that relates to something else for someone in some respect or capacity”

(Floyd Merrell, 2001: 28). Merrell menerangkan bahwa tanda dari Peirce adalah sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu yang lain untuk seseorang pada kapasitas tertentu. Peirce (dalam Merrell, 2001: 37) mengatakan bahwa :

“anything that interdependently interrelates with its interpretant in such a manner that that interpretant interdependently interrelates with its semiotic object in the same way that the semiotic object interdependently interrelates with it, such correlations serving to engender another sign from the interpretant, and subsequently the process is re-iterated.”

Semiotika dalam pandangan Peirce yaitu, bahwa segala sesuatu yang saling terkait satu sama lain dengan penafsirnya sedemikian rupa sehingga penafsir saling bergantung satu sama lain dengan objek semiotiknya dengan cara yang sama seperti objek semiotik saling terkait satu sama lain, seperti korelasi yang berfungsi untuk menghasilkan tanda lain dari penafsir, dan kemudian prosesnya diulang ulang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan naratif. Penelitian ini mengambil latar di *KHP Kridha Mardhawa* Kraton Yogyakarta. Subjek penelitian adalah pengajar tari *Srimpi Pandelori* di *KHP Kridha Mardhawa*, sedangkan objek penelitiannya adalah ragam gerak tari *Srimpi Pandelori*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari sumber data primer hasil observasi ragam gerak melalui latihan tari *Srimpi Pandelori* di *Bangsas Kasatriyan* dan pentas tari *Srimpi Pandelori* di *Bangsas Manganti*, serta sumber data sekunder yang

diperoleh melalui pengumpulan data dokumentasi yang berupa foto dan video tari *Srimpi Pandelori*, serta buku tentang tari *Srimpi*. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Analisis Makna Ragam Gerak Tari *Srimpi Pandelori*

Analisis ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* secara umum merupakan sebuah gambaran dari satu individu manusia, yaitu merupakan sebuah konflik internal antara sisi baik dan sisi buruk yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Tari *Srimpi Pandelori* seperti dua sisi mata uang, yaitu gambaran hitam dan putih manusia yang saling bertentangan, gejolak hati yang selalu dalam posisi dinamis, dan pertentangan nafsu manusia itu sendiri yang terkadang membawa dampak negatif dan positif.

Analisis ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* menggunakan analisis teori semiotika Peirce, yaitu ikon, indeks dan simbol. Berikut adalah pemaparan analisis ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* dengan menggunakan semiotika Peirce.

Secara garis besar ragam gerak maknawi dalam tari *Srimpi Pandelori* terdapat dalam ragam gerak *sembahan silo panggung, kengser tasikan, ulap-ulap, sudukan, aben sikut, ecen* dan *sembahan jengkeng*. Dari ke tujuh ragam gerak tersebut mempunyai makna yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan moral manusia. Berdasarkan makna yang telah dianalisis menggunakan teori semiotika Peirce, dihasilkan beberapa nilai pendidikan yang terdapat dalam ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* yang disesuaikan dengan tata nilai budaya daerah Yogyakarta.

Nilai Pendidikan Tari *Srimpi Pandelori*

Tari *Srimpi Pandelori* merupakan salah satu jenis kebudayaan fisik yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan dan relevan dengan kehidupan pada masa sekarang. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tari *Srimpi Pandelori* yaitu; religi, sopan santun, tanggung jawab, etika dan kepribadian.

Berdasarkan 7 sendi pokok pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa tari *Srimpi Pandelori* tidak hanya sebagai olah media untuk olah raga tetapi juga sebagai media pendidikan dan olah rasa. Interpretasi makna ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* merupakan salah satu cara untuk memahami nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tari tersebut. Nilai pendidikan yang dimaksud adalah untuk membantu manusia agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral nilai-nilai yang terdapat dalam ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* di dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat Abdul Rahman dalam jurnalnya berjudul *Values Education and the Malaysia Education Blueprint*, seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa pen-

Tabel 1. Ragam Gerak Sembahan Silo Panggung

Representament	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Sembahan silo panggung</i>		Badan tegak lurus, kaki bersila sila. Kedua ibu jari didekatkan dengan hidung, ujung jari-jari membentuk sudut 30° dengan poros ibu jari.	Duduk bersila menyerupai orang bersemedi dengan tujuan memfokuskan diri. Kedua tangan yang disatukan di-simbolkan sebagai kegiatan menyatukan segala pandangan dan persepsi antara hati dan pikiran agar terfokus pada satu titik. <i>Pacak gulu</i> sebagai simbol pusat keseimbangan selalu berada ditengah	Ragam gerak <i>sembahan silo panggung</i> memiliki dua makna yaitu yang pertama adalah sebagai tanda penghormatan kepada raja/penonton. Yang kedua merupakan suatu bentuk permohonan doa kepada yang Maha Esa dan merupakan gambaran dari sebuah kelemahan diri manusia, dan merupakan bukti nyata dari adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 2. Ragam Gerak Kengser Tasikan

Representament	Objek			Interpretant
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Kengser tasikan</i>		Tangan kiri <i>ngruji</i> menghadap ke atas tangan kanan mengusap wajah dengan posisi tangan <i>nyempurit</i>	<i>Kengser tasikan</i> di-simbolkan sebagai kegiatan berdandan	merupakan gambaran dari berdandan yaitu kegiatan berbenah diri atau memperbaiki diri. Sebagai manusia yang beragama senantiasa harus menunjukkan kualitas diri pada titik yang lebih baik. Berdandan pada ragam <i>kengser tasikan</i> ini merupakan salah satu usaha merefleksikan diri, membenahi yang negatif dan mengembangkan yang positif.

Tabel 3. Ragam Gerak Ulap-ulap

Representamen	Objek			Interpretant
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Ulap-ulap</i>		Posisi tangan kiri <i>ngruji</i> menghadap keatas sambil <i>nyathok</i> sampur dengan ujung jari kearah depan, dan kemudian ujung jari berganti menghadap ke belakang	<i>ulap-ulap</i> disimbolkan sebagai pengintaian	Mengintai merupakan gambaran dari suatu aktivitas kewaspadaan, yaitu suatu bentuk kehati-hatian manusia dalam menentukan sesuatu. Manusia harus pandai membaca situasi lingkungan sekitar. Menilik lagi ke dalam hati dalam melakukan suatu hal, apakah hal tersebut dapat membuat hidupnya menjadi lebih bermanfaat atau tidak

Tabel 4. Ragam Gerak Sudukan

Representament	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Sudukan</i>		Tangan kiri <i>ngruji nyiku</i> tangan kanan menusukkan keris ke arah <i>cethik</i>	<i>Sudukan</i> disimbolkan sebagai peperangan	menggambarkan Kemarahan karena adanya kontradan konflik batin dalam diri manusia, konflik antara sisi baik dan sisi buruk sifat manusia. Sebuah tindakan memengaruhi hal-hal negatif yang terdapat dalam diri manusia.

Tabel 5. Ragam Gerak Ecen

Representmen	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Ecen</i>		Tangan kanan <i>nglurus ngithing</i> , tangan kiri <i>nyiku ngruji</i> , kemudian masing-masing penari saling <i>endo</i> (menghindar)	<i>Ecen</i> disimbolkan sebagai sikap menghina atau mengejek	mengejek merupakan gambaran dari diri dalam bentuk yang kurang baik, yaitu mengejek. Mengejek merupakan suatu perbuatan merendahkan orang lain, pada kenyataannya manusia di mata Tuhan mempunyai derajat yang sama, sehingga

Tabel 6. Ragam Gerak Aben Sikut

Representamen	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Aben sikut</i>		Tangan kanan memegang keris, tangan kiri berkacak pinggang	<i>Aben sikut</i> disimbolkan sebagai suatu sikap menantang	Menantang merupakan gambaran diri yang tersulut emosi, sebuah sifat negatif, yaitu sisi buruk yang berkuasa dalam diri sehingga menimbulkan amarah.

Tabel 7. Ragam Gerak Nglayang

Representamen	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Nglayang</i>		Posisi kaki <i>jengkeng</i> , kedua tangan <i>nglurus ukel jugag</i> , badan condong ke kanan belakang, kepala <i>noleh</i> ke lantai	<i>Nglayang</i> disimbolkan sebagai sikap rendah hati	merupakan cerminan dari kerendahan hati seorang manusia, hal ini digambarkan dengan hati yang dekat dengan lantai, dengan makna bahwa seyogyanya manusia hidup harus memiliki kerendahan hati dalam dinamika kehidupan.

Tabel 8. Ragam Gerak Sembahan Jengkeng

Representamen	Objek			Interpretan
	Ikon	Indeks	Simbol	
<i>Sembahan jengkeng</i>		Penari dengan posisi <i>jengkeng</i> dan menyembah dengan merapatkan kedua tangan di depan hidung.	<i>S e m b a h a n jengkeng</i> disimbolkan sebagai penghormatan dan permohonan doa	<i>Sembahan jengkeng</i> merupakan suatu bentuk permohonan doa kepada yang Maha Esa dan merupakan gambaran dari sebuah kelemahan diri manusia, dan merupakan bukti nyata dari adanya Tuhan Yang Maha Esa.

didikan nilai merupakan sebuah solusi awal untuk mengatasi peningkatan kerusakan dan kekerasan yang terjadi di dunia. Sehingga nilai pendidikan dalam ragam gerak tari *Srimpi Pandelori* merupakan salah satu usaha untuk mengkristalkan nilai-nilai budaya sebagai pedoman untuk mengatasi kemerosotan moral bangsa.

Maka berikut adalah penjabaran nilai pendidikan yang dapat dipahami dan dipelajari dari tari *Srimpi Pandelori* :

Nilai Religi

Nilai religi merupakan cerminan dari ragam gerak *sembahan sila panggung*. Hal ini tercermin dari sikap ragam gerak yang ditampilkan, *sembahan sila panggung* merupakan gambaran dari kelemahan diri manusia, sekaligus pembuktian adanya Tuhan Yang Maha Esa. *Sembahan* berarti menyembah, sebagai manusia yang beragama, sudah sepantasnya selalu meminta keberkahan kepada Tuhan, dan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang dilimpahkan Tuhan kepada umat manusia.

Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun merupakan interpretasi dari ragam gerak *sembahan sila panggung*. *Sembahan sila panggung* selain mempunyai makna menyembah dan memohon doa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga mengandung makna penghormatan, yaitu penghormatan kepada Raja dan tamu undangan raja. *Sembahan sila panggung* merupakan salah satu bentuk sikap yang positif, yaitu sebagai manusia yang tergolong makhluk sosial sudah diwajibkan untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan interpretasi dari ragam gerak *kengser tasikan*. *Tasikan* sendiri berarti berdandan dalam bahasa Indonesia, namun apabila ditilik lebih dalam lagi berdandan merupakan sebuah usaha merawat diri, memperbaiki diri. Hal tersebut merupakan tanggung jawab manusia sebagai makhluk Tuhan untuk merawat, menjaga dan memperbaiki diri sebagai suatu bentuk kesyukuran nikmat yang telah dikaruniakan kepada manusia.

Nilai Etika

Nilai etika merupakan interpretasi dari ragam gerak *ecen*, *aben sikut*, dan *sudukan*. Pesan yang dapat diambil dari ketiga ragam tersebut adalah akan selalu ada sisi baik dan sisi jahat dalam diri manusia. Ragam gerak tersebut menunjukkan sebuah pilihan hidup manusia, yaitu baik dan buruk. Sebuah petunjuk untuk menjadi pribadi yang memberikan dampak positif atau dampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain.

Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian merupakan interpretasi dari ragam gerak *nglayang*. Ragam gerak *nglayang* memiliki pesan yang bermakna bahwa sebagai manusia hendaknya selalu melekatkan hati dekat dengan tanah, dalam hal ini mengandung maksud bahwa sebagai manusia harus mempunyai sifat rendah hati, supaya hati menjadi tenang dan terhindar dari segala penyakit hati, karena rendah hati merupakan cerminan dari pribadi yang sabar dan tawakal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa tari *Srimpi Pandelori* mengandung makna dan nilai pendidikan yang tercermin dalam beberapa ragam gerak diantaranya yaitu ragam gerak *sembahan* yang terdapat pada awal dan akhir tarian, *kengser tasikan*, *ulap-ulap*, *sudukan*, *ecen*, *aben sikut*, dan *nglayang*. Makna ragam gerak tersebut terdiri dari makna: 1) tentang kesyukuran terhadap Tuhan yang Maha Esa, 2) tentang sopan santun, 3) tentang menghargai diri sendiri, 4) kehati-hatian diri atau sikap waspada, dan 5) tentang kebaikan dan keburukan.

Tari *Srimpi Pandelori* juga mengandung nilai pendidikan, nilai pendidikan yang terkandung dalam tari *Srimpi Pandelori* adalah 1) nilai religi, 2) nilai sopan santun, 3) nilai tanggung jawab, 4) nilai etika, dan 5) nilai kepribadian. Dengan demikian tari *Srimpi Pandelori* dapat menjadi media untuk mengedukasi masyarakat Yogyakarta untuk membiasakan diri dalam bertindak, berpikiran, dan berperilaku sesuai dengan tata nilai budaya Yogyakarta. Melalui tari *Srimpi Pandelori*, seseorang dapat dengan mudah mempelajari makna ragam gerak yang terdapat dalam tari tersebut, dengan demikian secara alam bawah sadar akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Srimpi Pandelori* dan mampu menempatkan secara integral dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Menimbang kebermanfaatannya dengan mempelajari dan memahami tari *Srimpi Pandelori* untuk membantu menumbuhkan kembali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, untuk itu diberikan saran kepada:

Pengajar tari *Kridha Mardhawa* untuk senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari *Srimpi Pandelori* sebagai salah satu upaya untuk menanamkan karakter kepada murid sanggar.

Murid di *KPH Kridha Mardhawa* agar bukan hanya sekedar menarikan, tetapi juga harus mempelajari karakter yang diperankan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Srimpi Pandelori* sebagai dasar nilai pendidikan.

Pemerintah daerah Yogyakarta agar lebih memperhatikan kebudayaan lokal, serta terus turut melestarikan seni tari klasik, khususnya tari *Srimpi Pandelori* dengan mengadakan lomba tari klasik, agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Srimpi* tetap terjaga.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih saya ucapkan kepada Dr. Kuswarsantyo, M.Hum. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan arahan dengan baik sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Admin. (18 Maret 2017). "Agum Gumelar soal Aksi Klithih di Jogja". Yogyakarta: dari <https://www.radarjogja.co.id/bikin-onar-di-dlingo-10-anak-ditangkap/>. Radar Jogja. Diunduh pada tanggal 20 Juni 2017

Aneja, Neena (2014). *The Importance of Value Education in the Present Education System & Role of Teacher*. International Journal of Social Science and Humanities Research ISSN 2348-3164 (online) Vol. 2, Issue 3, pp: (230-233), Month: July 2014 - September 2014, Available at: www.researchpublish.com.

Endang Sri Purwani C. dan Djoko Suryo. (2014) *Seni Tari Rakyat Dolalak Kajian Nilai Budaya dan Fungsi Pendidikan pada Masyarakat*. Jurnal Sosialita, Vol. 1, No. 1, Maret 2014

Rahman, Abdul. (2014). *Values Education and the Malaysia Education Blueprint*. Faculty of Educational Studies, Universiti Putra Malaysia, Malaysia Journal of Interdisciplinary Research in Education (JIRE) ISSN 2232-0180 Vol. 4, Issue 1, 2014, pp. 59-73

Dewantara, Hajar. (2011). *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Komsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

_____, (1977). *Ki Hadjar Dewantara (Pemikiran, Komsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka) Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Hanna, Judith Lynne. (1987). *To Dance Is Human a Theory of Nonverbal Communication*. USA: University Of Chicago Press.

Karmini, Ni Nyoman. (2017). *Fungsi Dan Makna Sasstra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 2, Mei 2017 p 149 - 161

Merrell, Floyd. (2001). Charles Sanders Peirce's Concept of the Sign. *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics*. London: 11 New fetter Lane

Niken, Enis (2004). *Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Tari* <http://staf.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/enis-niken-herawati-mhum/makalah-sleman.pdf>. Diunduh tanggal 27 Desember 2015.